

Arahan Pengembangan Alun-Alun Reksogati Ibu Kota Caruban dengan Konsep *Placemaking*

Muhammad Haikal Pramono dan Putu Rudy Satiawan

Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS)

e-mail: puturudy@yahoo.com

Abstrak—Alun-alun Ibu Kota Caruban Reksogati, yang terletak di Kabupaten Madiun, Jawa Timur, merupakan ruang terbuka publik baru di wilayah tersebut. Alun-alun ini dipindahkan dari pusat kota Madiun ke Kecamatan Mejayan berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 52 Tahun 2010. Alun-alun Reksogati memiliki lokasi strategis yang memudahkan akses antarkota dan antarkabupaten. Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Madiun tahun 2009-2029 menetapkan bahwa Alun-alun Reksogati terletak di Sub Satuan Wilayah Pengembangan (SSWP 1) dan diarahkan sebagai kawasan perkotaan dengan fungsi utama sebagai pusat pelayanan fasilitas umum, perdagangan dan jasa, serta pusat pemerintahan. Namun, meskipun memiliki potensi strategis, Alun-alun Reksogati masih menghadapi beberapa persoalan, seperti fasilitas yang tidak berfungsi optimal. Fenomena ruang publik di negara berkembang seringkali ditandai dengan ketidakteraturan dan sifat informal. Oleh karena itu, diperlukan pemulihan dan pengembangan ulang Alun-alun Reksogati dengan pendekatan konsep *placemaking* untuk mengembalikan fungsi dan menciptakan ruang terbuka publik yang nyaman. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan konsep pengembangan kawasan Alun-alun Reksogati Caruban dengan menggunakan konsep *placemaking*. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, penelitian ini akan memfokuskan pada dua sasaran. Sasaran 1, merumuskan faktor-faktor penentu yang terkait dengan konsep pengembangan kawasan Alun-alun Reksogati Ibu Kota Caruban dengan pendekatan *placemaking*. Selanjutnya pada asaran 2, merumuskan arahan pengembangan kawasan Alun-alun Reksogati Ibu Kota Caruban dengan memanfaatkan konsep *placemaking*. Dalam tahap ini, akan dibuat rekomendasi dan panduan mengenai bagaimana pengembangan kawasan Alun-alun Reksogati dapat dilakukan secara detail dan sesuai dengan konsep *placemaking*. Dari hasil analisis diketahui bahwa terdapat sebelas faktor yang berpengaruh pada pengembangan Alun-alun Reksogati dengan konsep *placemaking*, seperti Feeling Attachment, Partisipasi, Aktivitas Sosial, Aktivitas Ekonomi, Fungsi dan Makna, Komponen Ruang Luar, Aktivitas Kultural, Keamanan, Estetika, Respon Masyarakat, dan Kenyamanan. Sebelas faktor tersebut dikaji dengan best practice, dan tinjauan kebijakan, didapatkan 16 arahan pengembangan Alun-alun Reksogati yang dapat diimplementasikan dengan konsep *placemaking*.

Kata Kunci—Alun-alun Reksogati, Ruang Terbuka Publik, Konsep *Placemaking*, Pengembangan.

I. PENDAHULUAN

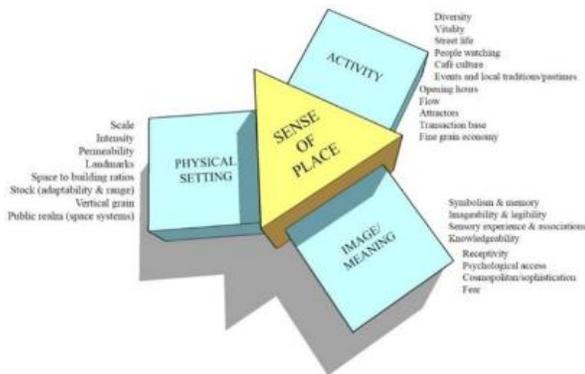
KOTA-KOTA di Indonesia saat ini berupaya mengaktifkan kehidupan perkotaan dengan meningkatkan tempat interaksi sosial berupa ruang terbuka publik. Ruang ini berperan penting terhadap pembangunan kota-kota yang berkelanjutan,

pemerataan sosial dan liveability [1]. Selain itu, ruang ini juga merupakan salah satu setting interaksi sosial antar masyarakat di perkotaan. Salah satu bentuk ruang terbuka publik pada suatu kota adalah alun-alun. Alun-alun sebagai ruang terbuka publik menjadi pusat kegiatan masyarakat dan pemerintah setempat.

Alun-alun Reksogati Ibu Kota Caruban, Kabupaten Madiun, Provinsi Jawa Timur merupakan salah satu ruang terbuka publik baru di Kabupaten Madiun. Pada dokumen Peraturan Pemerintah Nomor 52 Tahun 2010, Ibu Kota Kabupaten Madiun yang didalamnya terdapat alun-alun dipindahkan dari wilayah Kota Madun ke wilayah Kecamatan Mejayan Kabupaten Madiun. Kebijakan pemindahan ibu kota ini merupakan langkah pemintahan Kabupaten Madiun untuk melaksanakan pembangunan daerah, membangun pusat kegiatan pemerintahan, dan juga bertujuan untuk mendekatkan pelayanan publik kepada masyarakat. Berdasarkan RTRW Kabupaten Madiun tahun 2009-2029 mengarahkan bahwa Alun-alun Reksogati terletak pada Sub Satuan Wilayah Pengembangan (SSWP 1) dan diarahkan sebagai kawasan perkotaan dengan konsep “Ibu Kota Kabupaten yang sekaligus sebagai Kota Transit” yang memiliki fungsi utama pusat pelayanan fasilitas umum, perdagangan dan jasa, dan pusat pemerintahan.

Dengan adanya dokumen RTRW tahun 2009-2029, PP Nomor 52 tahun 2010, dan potensi strategis, seharusnya Alun-alun Reksogati dapat memenuhi fungsi dari didirikannya untuk kebermanfaatannya bersama. Akan tetapi, berdasarkan kondisi eksisting yang ada, Alun-alun Reksogati memiliki berbagai persoalan. Sebagai pusat kegiatan, Alun-alun Reksogati kurang memperoleh pemeliharaan yang baik, hal ini ditandai dengan fasilitas pendukung yang kurang memadai dan beberapa fasilitas dibiarkan rusak terbelengkalai atau belum ada pemugaran, sehingga mempengaruhi estetika pada Alun-alun.

Untuk dapat mencegah hal tersebut terjadi maka diperlukan pemulihan dan pengembangan ulang kawasan Alun-alun. Pemulihan tempat saat ini diperlukan untuk memaksimalkan keuntungan dan efisiensi bagi kehidupan masyarakat dengan memanusiasikan kembali perkotaan yang berfokus dengan menghidupkan kembali lingkungan perkotaan [2]. Dalam upaya untuk mencegah penurunan fungsi Alun-alun Reksogati sebagai ruang terbuka publik utama di Kabupaten Madiun maka diperlukan revitalisasi atau pengembangan ulang. Pemulihan atau pengembangan ulang ini bertujuan untuk mengangkat kembali nilai-nilai Alun-alun Reksogati sesuai fungsi pembangunannya dan sebagai ruang terbuka publik yang nyaman. Salah satu konsep pengembangan yang tepat untuk dapat mencapai objektif tersebut adalah konsep *placemaking*.



Gambar 1. Elemen Sense of Place.



Gambar 3. Letak Wilayah.



Gambar 2. Elemen dan Sub Elemen Sense of Place.



Gambar 4. Vegetasi Alun-alun.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Ruang Terbuka Hijau

Ruang terbuka publik mempunyai pengertian yang berbeda-beda terutama karena beragamnya makna antara ruang terbuka dan ruang publik dari beberapa sumber. Ruang terbuka merupakan segala kenampakan elemen landscape maupun hardscape, ruang bersantai, taman, dan lain sebagainya di kota [3]. Sejalan dengan itu, ruang terbuka perkotaan bisa dibagi menjadi ruang terbuka hijau dan ruang abu-abu berdasarkan elemen yang lebih mendominasi [4].

B. Alun-alun

Alun-alun dikenal oleh masyarakat Indonesia sebagai pusat kota, ruang pertemuan, dan rekreasi yang menyenangkan. Pada hakikatnya alun-alun adalah halaman depan rumah, tetapi dalam ukuran yang lebih besar. Halaman ini dijadikan sebagai pusat kegiatan masyarakat sehari-hari untuk kegiatan pemerintahan, perdagangan, pendidikan, dan militer [5]. Selain diartikan dari sisi fisik atau tampak, alun-alun juga menyimpan nilai-nilai budaya dan sejarah. Perkembangan alun-alun di Indonesia memiliki sejarah yang cukup panjang dari mulai prapenajajahan sampai pada pasca-penjajahan. Perkembangan alun-alun Indonesia khususnya di pulau Jawa mayoritas dipengaruhi oleh konsep spiritual dan religius lalu seiring dengan berkembangnya zaman alun-alun berkembang menjadi kawasan yang juga memiliki nilai ekonomis [6]. Berbeda dengan perkembangan di Jawa, perkembangan alun-alun dinegara luar memiliki karakteristik yang sebaliknya. Kawasan pusat kota yang awalnya menjadi pusat kegiatan ekonomi yang bersifat prouktif pada akhirnya berkembang menjadi pusat

rekreasi, sosial, dan keagamaan [7].

C. Placemaking

Konsep perancangan kota dengan pendekatan *placemaking* merupakan sebuah prinsip dalam perancangan arsitektur yang berfokus pada pembentukan ruang, yang mengutamakan interaksi antar manusia, interaksi manusia dan bangunan, serta interaksi bangunan dengan konteks lingkungannya [8]. *Placemaking* pada konsep ruang perkotaan dapat dikatakan sebagai solusi untuk meningkatkan kualitas tempat (place) dengan memberikan atribut sense of place yang berfungsi sebagai daya tarik bagi orang-orang dan pengembangan baru [9]. Sejalan dengan hal tersebut, konsep *placemaking* dalam pelaksanaannya yaitu bagaimana mengembangkan berbagai ruang kota seperti pengembangan daerah atau kawasan yang memiliki nilai historis. (Gambar 1)

Sebuah tempat mempunyai tiga unsur penting yaitu activities (Aktivitas), menings (Makna), dan physical setting (Tempat Fisik) [10]. Sedangkan prinsip *placemaking* adalah konsep yang tersusun dari kombinasi elemen- elemen good place yaitu activity, form, dan image [11]. Konsep ini terus berkembang dan pada tahun 1975 Project for Public Space memformulakan susunan pendekatan *placemaking* yang lebih komprehensif yaitu melalui place diagram yang dibedakan atas dua kategori (tangible dan intangible). Place diagram merupakan tools yang dapat dipakai untuk menilai kualitas ruang terbuka publik yang terdiri dari empat atribut utama, yaitu: access & linkage; comfort & image; uses & activity; dan sociability. (Gambar 2)

Dapat disimpulkan tempat yang baik adalah tempat yang memiliki 4 atribut yaitu: a. Access & linkage, atribut ini berarti suatu tempat dapat diakses dan terhubung dengan baik ke tempat-tempat penting lainnya di daerah tersebut. b. Comfort

Tabel 1.
Variabel Penelitian

Indikator	Variabel
Fisik dan Landscape	Tampilan Visual
	Kualitas Estetika
	Komponen Luar
Fungsi dan Aktivitas	Aktivitas Kultural
	Aktivitas ekonomi
	Aktivitas sosial
	Aktivitas rekreasi
Kenyamanan	Kenyamanan
	Keamanan
	Kebersihan
	Kepuasan
Sosial	Fungsi dan Makna
	Partisipasi pengembangan
	Feeling attachment
	Respon Masyarakat

& image, atribut ini berarti suatu tempat bersifat nyaman dan dapat menunjukkan citra yang baik. c. Uses & activity, atribut ini berarti suatu tempat dapat menarik orang untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang berada di tempat tersebut. d. Sociability, atribut ini berarti suatu tempat dapat menjadi lingkungan yang ramah di mana orang ingin berkumpul dan berkunjung terus menerus [12].

III. PETUNJUK TAMBAHAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk mendeskripsikan sifat suatu keadaan dengan meneliti sebab dari suatu gejala tertentu [13]. Penelitian deskriptif dapat dibedakan secara lebih detail lagi menjadi survey, penelitian lanjutan, analisis dokumen, dan lain sebagainya. Pendekatan penelitian ini diharapkan dapat menunjukkan gambaran tentang arahan pengembangan Alun-Alun Reksogati dengan konsep *Placemaking* dengan data-data yang dikumpulkan dari pengamatan kondisi eksisting, sumber sekunder, serta proses analisis. Jenis penelitian ini adalah jenis yang berdasar pada sumber teori, data empiris, dan prinsip-prinsip etika. Jenis rasionalistik akan mementingkan teori dan fakta yang berdasar pada kondisi empiris, etik, dan logika serta hal tersebut dapat dianggap nyata dan benar bila terdapat koherensi antara empirik dan skema rasional. Selain rasionalistik, penelitian ini menggunakan triangulasi yang merupakan multi metode. Jenis ini berfungsi pada saat proses pengumpulan dan analisis data untuk memotret fenomena dari beberapa sudut pandang yang berbeda-beda. Hal ini dapat memperbesar kemungkinan untuk didapakkannya tingkat kebenaran yang lebih tinggi dan presisi. Triangulasi adalah proses untuk mengecek suatu kebenaran data dan informasi yang diperoleh dari sudut pandang yang berbeda-beda melalui pengurangan bias yang terjadi saat proses pengumpulan dan analisis [14].

B. Variabel Penelitian

Variabel penelitian yang digunakan sebagai objek penelitian ini diperoleh dari hasil sintesa kajian pustaka mengenai faktor-faktor yang relevan dengan tujuan penelitian, terbagi dalam

lima indikator dan sembilan variabel. Penjelasan variabel dapat dilihat pada Tabel 1.

C. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data terbagi menjadi dua yakni, pengumpulan data primer dan sekunder. Pengumpulan data primer dilakukan dengan cara observasi. Sedangkan pengumpulan data sekunder dilakukan dengan cara survei instansional dan studi literatur.

D. Populasi dan Sampel

Populasi merupakan seluruh kelompok orang atau benda yang karakteristiknya akan diteliti [15]. Populasi yang akan digunakan pada penelitian ini adalah individu atau kelompok yang memahami pengembangan alun-alun dan juga pemerintah Kabupaten Madiun yang bertanggung jawab atas pengembangan Alun-alun Reksogati Caruban. Populasi ini ditentukan dengan tujuan untuk menjawab sasaran untuk menentukan faktor serta memberikan penilaian terhadap variabel-variabel dalam konsep *Placemaking* di Kawasan Alun-alun Reksogati Caruban.

Sampel adalah bagian kecil populasi yang diharapkan dapat menjadi representatif dari populasi karena ditentukan melalui suatu prosedur tertentu [16]. Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik nonprobability sampling yaitu dengan menggunakan purposive sampling. Purposive sampling adalah strategi pengambilan sampel yang memperhitungkan faktor-faktor tertentu, terutama memilih pemangku kepentingan (stakeholder) yang memiliki kecakapan tentang masalah penelitian. Setiap organisasi atau orang yang berpotensi mempengaruhi atau terkena dampak keberhasilan suatu program merupakan stakeholder [17]. Berdasarkan metode purposive sampling ditemukan 6 stakeholder terpilih yakni Kelompok Pemerhati Kota, Akademisi, Tokoh Masyarakat, BAPPEDA Kabupaten Madiun, DLH Kabupaten Madiun, dan Dinas PUPR Kabupaten Madiun.

E. Metode Analisis Data

Teknik atau metode analisis ini digunakan untuk mengolah dari hasil survey primer dan sekunder untuk mencapai tujuan penelitian. Pada penelitian ini, proses analisis dilakukan dengan 2 tahap yaitu:

1) Merumuskan Faktor-Faktor Penentu yang Berkaitan dengan Konsep Pengembangan Kawasan Alun-Alun Reksogati.

Proses untuk merumuskan faktor-faktor penentu yang berkaitan dengan konsep pengembangan kawasan Alun-alun Reksogati dimulai dengan wawancara lalu dianalisis melalui teknik *content analysis*. Pada penelitian ini, wawancara dilakukan dengan pendekatan *in-depth interview* yang nantinya akan menghasilkan outputan berupa data kualitatif yang mendalam. Proses pengumpulan data pada wawancara akan dilakukan sesuai dengan komponen dan variabel yang telah ditinjau sebelumnya. Sedangkan *content analysis* ini merupakan cara pengolahan data yang dapat mendeteksi, menganalisis, serta merekam keberadaan kata, kalimat, maupun konsep dengan spesifik dalam sebuah sampel dokumen teks.

Tabel 2.
Tingkat Kinerja Variabel *Placemaking* Berdasarkan Persepsi Responden

Variabel	A1. Tegas	M1. Mas Agis	M2. Geza	P1. Bappeda	P2. DLH	P3. PU	Grand Total
Aktivitas Ekonomi	7	10	3	6	4	3	33
Aktivitas Kultural	4	5	7	5	4	1	26
Aktivitas Rekreasi	3	4	1	1	1	1	11
Aktivitas Sosial	9	8	3	5	7	4	36
Estetika	5	5	3	1	2	1	17
Feeling attachment	26	11	10	2	2	1	52
Fungsi dan Makna	7	6	6	1	5	4	29
Keamanan	4	6	2	3	5	5	25
Kebersihan	1	3	1	1	1	1	8
Kenyamanan	3	3	3	3	1	1	14
Kepuasan	1	2	2	2	1	1	9
Komponen ruang luar	5	8	3	2	6	3	27
Partisipasi	6	7	11	5	5	4	38
Respon Masyarakat	6	2	5	1	1	1	16
Tampilan visual	1	1	1	1	3	3	10
Grand Total	92	92	63	48	55	37	351

2) Merumuskan Arahan Pengembangan Kawasan Alun-Alun Reksogati dengan Konsep *Placemaking*.

Selanjutnya untuk menjawab sasaran 2 digunakan metode triangulasi. Pada penelitian ini, triangulasi digunakan untuk menyusun arahan pengembangan agar dapat melengkapi proses-proses sebelumnya dan nantinya akan diperoleh hasil yang valid. Proses analisis dalam penelitian ini didasari pada sumber data yang telah diolah sebelumnya berupa faktor dari hasil content analysis dengan stakeholder atau narasumber terkait pada sasaran 1, lalu hasil tersebut akan dibandingkan dengan dokumen, regulasi, atau standar mengenai pengembangan kawasan Alun-alun dengan konsep *placemaking*. Melalui triangulasi diharapkan perbandingan dari segala sumber data dapat menjadi dasar yang valid dalam merumuskan arahan pengembangan.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Wilayah

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 52 Tahun 2010, Alun-Alun Reksogati Caruban berada di Kecamatan Mejayan yang merupakan bagian dari pusat pemerintahan Kabupaten Madiun di Sub Satuan Wilayah Pembangunan 1 (SSWP 1) atau Kota Caruban. Alun-Alun Reksogati dikelilingi oleh Pendopo Ronggo Jumeno, Masjid Quba, dan juga kantor pemerintahan daerah. Sedangkan untuk pusat pemerintahan ini terletak pada koordinat 07 32' 28,71" Lintang Selatan dan 111 39'08,40". (Gambar 3)

Alun-Alun Reksogati Caruban Madiun adalah sebuah ruang terbuka publik dengan luas sekitar 24 hektar yang sebagai center dari berbagai bangunan seperti Masjid Quba, Pendopo, dan kantor pemerintahan. Alun-alun ini memiliki beberapa vegetasi yang mengelilingi area tersebut. Di sekitar alun-alun ini, terdapat pohon-pohon yang cukup tinggi dan pohon-pohon dengan tutupan yang lebar, menciptakan suasana yang sejuk di bagian sekitar bangunan pendopo alun-alun. Selain itu, beberapa pepohonan juga berada di area teduh dan menghiasi

jalur pejalan kaki yang terbentang mengelilingi Alun-alun. (Gambar 4)

Alun-alun Reksogati sebagai sentra kantor pemerintahan, pusat pendidikan, perdagangan dan jasa, dan social dan kebudayaan. Fasilitas yang ada di sekitar Alun-alun ditunjukkan pada Gambar 5.

Sedangkan fasilitas internal yang ada di Alun-alun Reksogati Caruban seperti sudah terdapat toilet umum, bangunan khusus untuk pedagang kaki lima di sekeliling alun-alun memiliki empat area keluar-masuk alun-alun, sudah dialiri listrik yang memadai, tersedia drainase tertutup, tempat duduk, pejalan kaki, papan iklan, rambu dan papan informasi. Berikut merupakan kondisi eksisting fasilitas yang ada di Alun-alun Reksogati.

Alun-Alun Reksogati Caruban Kabupaten Madiun adalah sebuah ruang terbuka yang menjadi pusat kegiatan sosial, budaya, dan rekreasi di Kabupaten Madiun khususnya masyarakat Kecamatan Mejayan, Pilangkenceng, dan Wonoasri. Alun-alun Reksogati mulai menjadi sebagai tempat favorit bagi penduduk setempat maupun kecamatan lain. Sebelum pandemi COVID-19, Alun-Alun Reksogati menjadi tempat berbagai kegiatan musik dan bazar skala lokal yang diadakan oleh masyarakat setempat. Suasana alun-alun menjadi hidup dengan panggung musik dan stan-stan yang menjajakan makanan dan barang-barang. Namun, meskipun acara-acara tersebut menarik minat pengunjung, kebanyakan pengunjung hadir hanya untuk acara-acara seremonial. (Gambar 6)

Alun-Alun Reksogati Caruban Madiun, selain menjadi ruang terbuka publik yang luas, dan memiliki daya tarik sebagai tempat berkunjung bagi masyarakat Kabupaten Madiun, terutama mereka yang tinggal di sekitar Kecamatan Mejayan, Kecamatan Pilangkenceng, dan Kecamatan Wonoasri. Sebagai salah satu ruang terbuka baru di daerah tersebut, Alun-Alun Reksogati menjadi tempat berkumpulnya masyarakat dan berbagai kegiatan yang menciptakan impact pada sektor ekonomi. Salah satu kegiatan yang menonjol di Alun-Alun Reksogati adalah keberadaan penjaja makanan yang

Tabel 3.
Hasil Content Analysis

Variabel	A1. Tegas	M1. Mas Agis	M2. Geza	P1. Bappeda	P2. DLH	P3. PU	Grand Total
Aktivitas Ekonomi	Berpengaruh	Berpengaruh	Berpengaruh	Berpengaruh	Berpengaruh	Berpengaruh	Berpengaruh
Aktivitas Kultural	Berpengaruh	Berpengaruh	Berpengaruh	Berpengaruh	Berpengaruh	Berpengaruh	Berpengaruh
Aktivitas Rekreasi	Tidak Berpengaruh	Tidak Berpengaruh	Tidak Berpengaruh	Tidak Berpengaruh	Tidak Berpengaruh	Tidak Berpengaruh	Tidak Berpengaruh
Aktivitas Sosial	Berpengaruh	Berpengaruh	Berpengaruh	Berpengaruh	Berpengaruh	Berpengaruh	Berpengaruh
Estetika	Berpengaruh	Berpengaruh	Berpengaruh	Berpengaruh	Berpengaruh	Berpengaruh	Berpengaruh
Feeling attachment	Berpengaruh	Berpengaruh	Berpengaruh	Berpengaruh	Berpengaruh	Berpengaruh	Berpengaruh
Fungsi dan Makna	Berpengaruh	Berpengaruh	Berpengaruh	Berpengaruh	Berpengaruh	Berpengaruh	Berpengaruh
Keamanan	Berpengaruh	Berpengaruh	Berpengaruh	Berpengaruh	Berpengaruh	Berpengaruh	Berpengaruh
Kebersihan	Tidak Berpengaruh	Tidak Berpengaruh	Tidak Berpengaruh	Tidak Berpengaruh	Tidak Berpengaruh	Tidak Berpengaruh	Tidak Berpengaruh
Kenyamanan	Berpengaruh	Berpengaruh	Berpengaruh	Berpengaruh	Berpengaruh	Berpengaruh	Berpengaruh
Kepuasan	Berpengaruh	Berpengaruh	Berpengaruh	Berpengaruh	Berpengaruh	Berpengaruh	Berpengaruh
Komponen ruang luar	Berpengaruh	Berpengaruh	Berpengaruh	Berpengaruh	Berpengaruh	Berpengaruh	Berpengaruh
Partisipasi	Berpengaruh	Berpengaruh	Berpengaruh	Berpengaruh	Berpengaruh	Berpengaruh	Berpengaruh
Respon Masyarakat	Berpengaruh	Berpengaruh	Berpengaruh	Berpengaruh	Berpengaruh	Berpengaruh	Berpengaruh
Tampilan visual	Tidak Berpengaruh	Tidak Berpengaruh	Tidak Berpengaruh	Tidak Berpengaruh	Tidak Berpengaruh	Tidak Berpengaruh	Tidak Berpengaruh

menggunakan trotoar alun-alun untuk berdagang.

B. Merumuskan Faktor-Faktor Penentu yang Berkaitan dengan Konsep Pengembangan Kawasan Alun-Alun Reksogati

Sebelum melakukan wawancara, langkah persiapan telah dilakukan dengan mengirimkan daftar pertanyaan wawancara kepada para stakeholder terkait. Hal ini dilakukan untuk mengkonfirmasi aspek-aspek yang dapat dijelaskan dan yang tidak dapat dijelaskan oleh masing-masing pihak terkait. Upaya ini bertujuan untuk memastikan bahwa pertanyaan yang diajukan dalam wawancara akan memberikan pemahaman yang komprehensif tentang tingkat kinerja variabel *placemaking* di wilayah Alun-Alun Reksogati Caruban. (Tabel 2)

Berdasarkan hasil wawancara langsung dengan para responden yang terlibat, didapatkan data mengenai tingkat kinerja variabel *placemaking* di kawasan Alun-Alun Reksogati Caruban. Data ini mencerminkan persepsi dan penilaian responden (stakeholder) terhadap kinerja komponen *placemaking* yang ada. Hasil dari wawancara ini memberikan gambaran yang lebih rinci mengenai evaluasi dan penilaian dari sudut pandang masing-masing stakeholder terkait tingkat kinerja variabel *placemaking*. Dalam konteks ini, data tingkat kinerja komponen *placemaking* didapatkan berdasarkan persepsi responden yang terlibat dalam penelitian ini. Persepsi ini mencakup berbagai aspek yang relevan dengan variabel *placemaking*. Analisis yang telah ditampilkan dalam tabel ini menyajikan data yang penting untuk memahami tingkat kinerja variabel *placemaking* di kawasan Alun-Alun Reksogati Caruban.

Berdasarkan hasil *content analysis* memberikan faktor-faktor berpengaruh pada pengembangan alun-alun Reksogati Caruban. Faktor-faktor tersebut didapatkan berdasarkan resultansi jumlah variabel yang disebutkan oleh para narasumber dengan konteks positif dan negatif. Selain secara

kuantitatif, faktor-faktor berpengaruh juga dilihat dari sudut pandang kualitatif yaitu dengan melihat makna kalimat dan relevansinya pada kondisi eksisting serta pengembangan alun-alun. Berdasarkan hasil content analysis maka dihasilkan 11 (sebelas) faktor berpengaruh yaitu Feeling Attachment, Partisipasi, Aktivitas Sosial, Aktivitas Ekonomi, Fungsi dan Makna, Komponen Ruang Luar, Aktivitas Kultural, Keamanan, Estetika, Respon Masyarakat, Kenyamanan. (Tabel 3)

C. Merumuskan Arahan Pengembangan Kawasan Alun-Alun Reksogati dengan Konsep Placemaking

Analisis Triangulasi dilakukan dengan cara membandingkan antara hasil identifikasi, temuan sasaran 2, regulasi atau standar, serta jurnal atau buku panduan. Pada analisis digunakan 11 faktor yang berpengaruh pada pengembangan Alun-alun Reksogati dengan konsep *placemaking*. Dengan demikian, hasil komparasi tersebut dapat menghasilkan arahan pengembangan yang tepat sasaran. Dalam penyusunan arahan pengembangan ini. Berikut merupakan arahan pengembangan berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan:

1) *Feeling Attachment*

Ikatan emosional antara masyarakat dan alun-alun di Kota Caruban masih rendah karena letak alun-alun yang kurang strategis, kurangnya aktivitas yang memperkaya alun-alun, dan kekurangan infrastruktur sosial. Menurut Stephen Carr dkk (1992), kualitas utama sebuah ruang publik adalah adanya ikatan emosional antara ruang tersebut dan para pengguna. Hal ini sejalan dengan Peraturan Menteri PU No.12 tahun 2009 yang mengakui nilai historis sosio-kultural Ruang Terbuka Hijau Nasional (RTNH). Kondisi alun-alun saat ini mirip dengan Gyeongui Line di Korea yang awalnya hanya jalan terbengkalai tanpa aktivitas atau kehidupan, tetapi kemudian menjadi pusat kegiatan masyarakat yang memiliki ikatan emosional dengan masyarakat. Berdasarkan kondisi eksisting,

beberapa sumber yang ada, dan juga tingkat feasibility untuk diterapkan, maka dapat dilihat bahwa Menurut Stephen Carr, ruang publik harus bermakna. Menurut Permen PU, ruang publik harus memiliki nilai sosio-kultural. Ini sulit diterapkan karena tidak selalu ruang publik hadir dalam konteks historis. Menurut best practice di GL, diciptakan tema forest, people, dan stories. Yang paling mungkin dilakukan untuk alun-alun Reksogati adalah menciptakan makna melalui creating tema seperti halnya yang dilakukan oleh GL. Tema ini harus memiliki magnet agar alun-alun dapat menjadi civic centre, orientasi kehidupan berkota, juga sebagai melting pot bag warga Kab Madiun umumnya dan kota Caruban pada khususnya.

2) Partisipasi

Berdasarkan kondisi eksisting, beberapa sumber yang ada, dan juga tingkat feasibility untuk diterapkan, maka dapat dilihat bahwa Kondisi eksisting menyatakan saat ini sudah ada partisipasi warga terhadap perencanaan dan operasionalisasi Alun-alun Reksogati. Menurut Stephen Carr, ruang publik yang ideal harus mampu menghadirkan komponen democratic. Menurut RTRW, dalam proses pembangunan masyarakat memiliki hak untuk diikutsertakan dalam proses perencanaan dari penyerapan aspirasi sampai adanya sosialisasi rencana. Menurut best practice di OKG, warga membentuk organisasi / asosiasi untuk memperkuat sinergi dan semangat, serta membantu anggota, tenant, dan masyarakat dalam berhubungan dengan instansi-intansi terkait. Maka dari itu, Alun-alun Reksogati memerlukan arahan pengembangan berupa membentuk asosiasi khusus yang terdiri dari representatif masyarakat Kabupaten Madiun serta asosiasi ini memiliki sub asosiasi yang fokus pada peningkatan ekonomi, seni dan budaya, lingkungan, sarana prasarana, pariwisata, dan lain sebagainya.

3) Aktivitas Sosial

Berdasarkan kondisi eksisting, beberapa sumber yang ada, dan juga tingkat feasibility untuk diterapkan, maka dapat dilihat bahwa Kondisi eksisting menyatakan saat ini sudah terdapat aktivitas sosial di alun-alun. Permasalahannya terletak pada belum adanya aktivitas sosial yang bersifat rutin dan menjadi habit. Menurut Rustam, fungsi ruang publik adalah sebagai Tempat bermain, tempat berolah raga, tempat bersantai, maupun tempat yang dapat digunakan untuk berinteraksi baik secara individu ataupun kelompok. Menurut PermenPU, ruang publik harus berfungsi sebagai tempat komunikasi warga kota. Menurut best practice di PMQ, ada pengalaman menghadirkan konsep penggabungan program komersial dengan kegiatan kreatif dan kultural. Dalam kasus Alun-alun Reksogati ini yang diperlukan adalah bagaimana menghadirkan rutinitas dalam kegiatan sosial., bukan menciptakan kegiatan sosial, sehingga konsep di PMQ kemungkinan dapat diterapkan. Arahan ini diambil karena jika menggunakan teori Rustam dan konsep Permen PU, ini relevan untuk menghadirkan kegiatan sosial.

4) Aktivitas Ekonomi

Berdasarkan kondisi eksisting, beberapa sumber yang ada, dan juga tingkat feasibility untuk diterapkan, maka dapat dilihat bahwa Kondisi eksisting menyatakan saat ini sudah terdapat

aktivitas ekonomi di alun-alun. Akan tetapi, permasalahannya terletak pada dampak yang dihasilkan dari kegiatan ekonomi, baik itu mikro ataupun makro. Menurut Rustam, fungsi ruang publik di sisi ekonomi sangat luas yaitu dapat meningkatkan perdagangan komersial, meningkatkan nilai tanah dan tingkat investasi, membantu meningkatkan kinerja ekonomi daerah. Menurut Permen PU No.12 tahun 2009, RTNH harus berfungsi sebagai wadah kegiatan ekonomi. Selain itu, menurut RTRW Kabupaten Madiun, kawasan Ibu Kota Kabupaten yang di dalamnya terdapat alun-alun harus dapat mengembangkan kawasan melalui peningkatan nilai ekonomis kawasan. Menurut best practice di Kampong Gelam, Kampong Gelam, terdapat program Business Improvement District yang mendorong pemangku kepentingan seperti investor, swasta, masyarakat, maupun pemerintah pusat untuk mengambil peran aktif dalam menjadikan kawasan memiliki harga tawar ekonomi yang tinggi. Maka dari itu, Alun-alun Reksogati memerlukan kerjasama lintas antar stakeholder yang fokus pada investasi di sektor ekonomi. Arahan ini cukup relevan dan bisa diterapkan di Alun-alun Reksogati karena sudah terdapat Permen PU dan RTRW yang mendukung.

5) Fungsi dan Makna

Berdasarkan kondisi eksisting, beberapa sumber yang ada, dan juga tingkat feasibility untuk diterapkan, maka dapat dilihat bahwa Pada kondisi eksisting Alun-alun Reksogati ditemukan bahwa masyarakat sudah mengetahui fungsi dasar dari alun-alun sebagai tempat berkumpul dan beraktivitas bagi masyarakat. Namun, masih terdapat kurangnya pemahaman masyarakat terhadap makna keberadaan alun-alun. Menurut Permen PU, ruang publik harus berfungsi sebagai wadah aktivitas sosial budaya, pengungkapan ekspresi budaya dan kultur, media komunikasi warga kota, tempat olahraga, wadah objek pendidikan dan penelitian. Hal ini tentunya sulit Alun-alun Reksogati menerapkan semua fungsi ini pada kondisi saat ini di mana mayoritas masyarakat belum memahami fungsi dan makna keberadaan alun-alun. Menurut best practice di M Bloc, M Bloc sebagai ruang terbuka publik memiliki fungsi dan makna yang spesifik di mana hanya berfokus pada kreatifitas, kaum muda, musik, jenama lokal, industri kreatif, dan movement kepemudaan. Pada konteks Alun-alun Reksogati yang mana masih terdapat masyarakat yang belum paham akan makna keberadaan alun-alun, konsep yang diterapkan oleh M Bloc dapat diimplementasi. Alun-alun Reksogati memerlukan arahan berupa melakukan perumusan dan branding kembali fungsi dan makna alun-alun Reksogati Madiun dalam bentuk yang spesifik, filosofi. Fungsi dan makna yang sudah dirumuskan juga disosialisasikan kembali kepada masyarakat dengan kolaborasi kegiatan

6) Komponen Ruang Luar

Berdasarkan kondisi eksisting, beberapa sumber yang ada, dan juga tingkat feasibility untuk diterapkan, maka dapat dilihat bahwa Pada kondisi eksisting Alun-alun Reksogati ditemukan bahwa terdapat masalah terkait komponen luar seperti minimnya penanda arah menuju alun-alun, kurangnya toilet di area alun-alun, serta keterbatasan fasilitas parkir. Menurut Permen PU, ruang terbuka publik harus mampu memberikan

pelayanan yang baik dengan menyediakan fasilitas yang memadai dan hal tersebut juga selaras dengan Bedimo-Rung yang mengatakan bahwa adanya fasilitas dan komponen luar pendukung memiliki potensi untuk meningkatkan daya tarik aktivitas fisik, menciptakan rasa aman bagi pengguna. Menurut best practice di Kawasan community mall di Sarinah terdapat fasilitas ruang luar yang lengkap dan menunjang kegiatan yaitu ruang duduk bagi pengunjung, jalan pedestrian yang luas, dan lain sebagainya. Maka diperlukan arahan berupa pengadaan kembali ruang luar yang menjadi kebutuhan dasar masyarakat berkegiatan yaitu penambahan jumlah toilet, penanda arah, serta tempat duduk mengelilingi alun-alun, dan tempat parkir.

7) Aktivitas Kultural

Berdasarkan kondisi eksisting, beberapa sumber yang ada, dan juga tingkat feasibility untuk diterapkan, maka dapat dilihat bahwa Kondisi eksisting menyatakan saat ini alun-alun telah menjadi lokasi kegiatan budaya seperti tarian Dongkrek, pencak silat, dan sejenisnya. Menurut Rapoport, variabel sosial dan budaya menjadi hal utama dalam menentukan bagaimana ruang dan waktu kota diatur. Menurut PermenPU, ruang publik sebagai tempat beraktifitas sosial dan mengekspresikan nilai-nilai budaya. Menurut best practice di TIM, terdapat beberapa open space yang khusus digunakan sebagai tempat penampilan masing-masing seni seperti tari, puisi, teater, dan lain sebagainya. Maka dari itu, paseban Alun-alun Reksogati dijadikan sebagai tempat yang identik dengan kegiatan kultural yaitu tarian Dongkrek. Paseban ini disetting menjadi panggung tari Dongkrek, dan pencak silat dengan menyediakan fasilitas yang mendukung, dan kegiatan rutin seperti latihan tari, event seni, dan penampilan tari Dongkrek. Tarian serta pencak silat.

8) Keamanan

Berdasarkan kondisi eksisting, beberapa sumber yang ada, dan juga tingkat feasibility untuk diterapkan, maka dapat dilihat bahwa Kondisi eksisting menyatakan saat ini alun-alun memiliki kekurangan pada sektor keamanan seperti kurangnya satgas dan tidak adanya peralatan keamanan seperti CCTV. Menurut Cornish and Clarke, ketersediaan CCTV dan pencahayaan pada ruang terbuka dapat mengurangi perasaan akan ancaman terhadap tindak kriminal maupun perilaku amoral lainnya. Sejalan dengan hal itu, Menurut Permen PU, Kamera Closed Circuit Tele Vision (CCTV) dan pembatas parkir (parking booths) dapat memberi keamanan tambahan. Pada kasus Alun-alun Reksogati, yang relevan hanya keperluan CCTV serta penerangan. Menurut best practice di Kota Tua, terdapat beberapa satgas yang standby 24 jam dengan dibagi menjadi 3 shift, selain itu juga terdapat beberapa CCTV yang tersebar pada sudut-sudut strategis. Maka dari itu Alun-alun Reksogati perlu menerapkan pendapat Cornish dan Clarek, Permen PU, serta best practice di Kota Tua dengan meningkatkan satgas khususnya shift malam hari, mengadakan peralatan keamanan seperti CCTV, dan juga mengadakan lampu penerangan di sudut-sudut alun-alun.

9) Estetika

Berdasarkan kondisi eksisting, beberapa sumber yang ada, dan juga tingkat feasibility untuk diterapkan, maka dapat dilihat

bahwa Kondisi eksisting menyatakan saat ini alun-alun memiliki kekurangan dalam aspek estetika. Menurut Nassar kualitas estetika suatu ruang dapat memberikan suatu kepuasan tersendiri kepada individu dan secara tidak langsung dapat mempengaruhi perilaku manusia. Hal ini terlihat pada Alun-alun Reksogati, masyarakat tidak merasakan kepuasan dalam segi estetika bangunan. Menurut Permen PU, ruang public memiliki tujuan tambahan yaitu sebagai kawasan estetika lingkungan. Menurut best practice di Alun-alun Sampang, pemerintah Kabupaten Sampang mempercantik kawasan alun-alun dengan cara sederhana yaitu dengan permainan lampu berwarna dan juga pemasangan ikon-ikon khas Sampang seperti patung Karapan Sapi. Dalam kasus Alun-alun Reksogati ini yang diperlukan sebenarnya sederhana yaitu dengan memulai dari pemasangan lampu hias berwarna yang mengelilingi alun-alun serta menambahkan 1 ikon khas Kabupaten Madiun di alun-alun.

10) Respon Masyarakat

Berdasarkan kondisi eksisting, beberapa sumber yang ada, dan juga tingkat feasibility untuk diterapkan, maka dapat dilihat bahwa Kondisi eksisting menyatakan saat ini respon masyarakat sangat beragam terhadap alun-alun. Menurut Nasution, respon itu mencerminkan keyakinan, perasaan dan harapan. Ketiga elemen itu berperan dalam memahami pendapat individu dalam menilai ruang public. Menurut UUD 1945 Pasal 28E, maka setiap orang berhak untuk mengeluarkan pendapat. Menurut best practice di Taman Dan Mogot, bahwa pembangunan fasilitas taman merupakan hasil dari tanggapan yang diberikan masyarakat. Maka dari itu, Alun-alun Reksogati dapat mengakomodir respon tersebut dengan cara mengadakan forum rutin

11) Kenyamanan

Berdasarkan kondisi eksisting, beberapa sumber yang ada, dan juga tingkat feasibility untuk diterapkan, maka dapat dilihat bahwa Kondisi eksisting menyatakan saat ini alun-alun memiliki masalah kenyamanan fisik, seperti lokasi yang gelap dan sering digunakan untuk kegiatan negatif. Menurut Carr dan Rivlin, ruang terbuka publik penting untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan kenyamanan. Menurut Permen PU, manfaat RTNH secara langsung salah satunya yaitu keindahan dan kenyamanan. Menurut best practice di Alun-alun Karanganyar, salah satu upaya untuk meningkatkan kenyamanan fisik adalah dengan menerapkan aturan yang mencegah dan melarang pengunjung melakukan perbuatan negatif dan menambah fasilitas penunjang. Maka arahan pengembangan untuk meningkatkan kenyamanan pada Alun-alun Reksogati dengan dua hal yaitu membuat dan meberlakukan aturan yang mencegah dan melarang pengunjung melakukan perbuatan negative serta menambah fasilitas penunjang lainnya seperti lampu penerangan, bangku taman, dan toilet.

V. KESIMPULAN/RINGKASAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, hasil analisis menunjukkan kesimpulan yang berisi

terkait arahan pengembangan Alun-alun Reksogati Ibu Kota Caruban dengan konsep *placemaking* yang bersifat mungkin diterapkan di alun-alun. Dalam mendapatkan arahan tersebut dilakukan beberapa analisis berdasarkan sasaran yang telah ditentukan sebelumnya. Proses analisis pada sasaran pertama dilakukan dengan metode content analysis untuk menentukan faktor-faktor yang berpengaruh dalam pengembangan Alun-alun Reksogati dengan konsep *placemaking*. Metode ini dilakukan dengan mewawancarai stakeholder terpilih dari pemerintah, akademisi, dan masyarakat. Dari content analysis terdapat sebelas (11) faktor yang berpengaruh pada pengembangan Alun-alun Reksogati dengan konsep *placemaking*. Faktor-faktor tersebut adalah Feeling Attachment, Partisipasi, Aktivitas Sosial, Aktivitas Ekonomi, Fungsi dan Makna, Komponen Ruang Luar, Aktivitas Kultural, Keamanan, Estetika, Respon Masyarakat, Kenyamanan. Tahap selanjutnya untuk memenuhi sasaran kedua dilakukan triangulasi dengan mengkaji hasil dari analisis sebelumnya, best practice, dan tinjauan kebijakan untuk menentukan arahan yang tepat untuk pengembangan Alun-alun Reksogati dengan konsep *placemaking*. Hasil triangulasi didapatkan arahan pengembangan Alun-alun Reksogati dengan konsep *placemaking* sebagai berikut: Membangun tema besar yang dapat menjadi value alun-alun. Tema ini dapat berasal dari beberapa nilai yaitu nilai kesejarahan, keilmuan dan nilai sosial di masa lalu, kebutuhan masa sekarang, dan masa yang akan. Tema ini juga dapat diimplementasikan dapat diterapkan pada 3 komponen *placemaking* yaitu fisik, penciptaan fungsi dan aktivitas, serta citra atau budaya: Partisipasi Membentuk asosiasi khusus untuk pengembangan alun-alun yang beranggotakan seluruh stakeholder yang terlibat langsung dengan alun-alun dan terbagi pada bidang yang memiliki fokus pengembangan pada sektor ekonomi, seni dan budaya, lingkungan, sarana prasarana, pariwisata, dan lain sebagainya: Aktivitas Sosial: Membuat rutinitas yang terbagi menjadi aktivitas utama yang diadakan satu tahun dua kali dan aktivitas penunjang yang rutin dilaksanakan setiap bulan: Aktivitas Ekonomi: Membuka pintu kerjasama antar pemerintah, swasta, investor, dan masyarakat untuk mengembangkan alun-alun menjadi lebih komersial di sektor ekonomi: Fungsi dan makna: Melakukan perumusan dan branding kembali fungsi dan makna alun-alun Reksogati Madiun dalam bentuk yang filosofis, simpel, dan mudah diingat masyarakat. Melakukan sosialisasi intensif kepada masyarakat mengenai fungsi dan makna alun-alun tersebut dengan kolaborasi dengan pihak swasta, organisasi budaya, dan komunitas lokal pada pelaksanaan kegiatan yang relevan dan menarik minat Masyarakat: Komponen Ruang Luar: Mengadakan komponen ruang luar yang menjadi kebutuhan dasar masyarakat berkegiatan yaitu penambahan jumlah toilet, penanda arah, serta tempat duduk

mengelilingi alun-alun, dan tempat parkir: Aktivitas kultural menjadikan paseban sebagai tempat yang identik dengan tarian Dongkrek dengan menyediakan fasilitas yang mendukung, dan menyelenggarakan kegiatan rutin seperti latihan tari, event seni, dan penampilan tari Dongkrek: Keamanan: meningkatkan keberadaan satuan pengamanan kawasan (satgas) yang mengamankan kawasan alun-alun khususnya malam hari. A. Mengadakan peralatan keamanan seperti CCTV. B. Menyediakan penerangan yang memana di area pagar alun-alun: Estetika: Menambahkan lampu hias secara strategis yang tersebar pada area alun-alun. Menambahkan Ikon khas Kabupaten Madiun sebagai landmark: Respon Masyarakat Mengadakan forum rutin setiap bulan untuk mendengarkan respon serta tukar sudut pandang antar stakeholder: Kenyamanan: Membuat dan meberlakukan aturan yang mencegah dan melarang pengunjung melakukan perbuatan negative dan menambah fasilitas penunjang.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] G. Varna, *Measuring Public Space: The Star Model*. New York: Taylor & Francis Group, 2014.
- [2] F. John, "Place and place-making in cities: A global perspective," *Plan. Theory Pract.*, vol. 11, no. 2, pp. 149–165, 2010, doi: 10.1080/14649351003759573.
- [3] H. Shirvani, *The Urban Design Process*. New York: Van Nostrand Reinhold, 1985.
- [4] Swanwick, Dunnett, and Woolley, "Nature, role and value of green space in towns and cities: an overview," *Built Environ.*, vol. 29, no. 2, pp. 94–106, 2003.
- [5] Haryanto, *Wajah Bandung Tempo Dulu*. Bandung: Granesia, 1986.
- [6] P. Natalivan, *Ruang Terbuka Publik, Prinsip Perancangan dan Pengendaliannya*. Bandung: Urban Planning and Design Research Group, 2007.
- [7] V. Gruen, *The Heart of Our Cities: The Urban Crisis, Diagnosis and Cure*. Simon and Schuster, 1964.
- [8] R. Rapaport, *Kaplan McLaughlin Diaz Placemaking: Innovation and Individuality*. Rockport Publisher, 1998.
- [9] P. Glenn and K. Schindler, "Placemaking: an introduction and overview of key concepts and opportunities for michigan's communities," 2013.
- [10] E. Relph, *Place and Placelessness*. SAGE Publications Ltd, 2008.
- [11] J. Montgomery, "Making a city: Urbanity, vitality and urban design," *J. Urban Des.*, vol. 3, no. 1, pp. 93–116, 2007, doi: 10.1080/13574809808724418.
- [12] *A Placemaking Primer, Placemaking: What If We Built Our Cities Around Places?* Project for Public Spaces, Inc., 2022.
- [13] M. Yaumi and Damopoli, *Action Research Teori Model dan Aplikasi*. Jakarta: Kencana, 2016.
- [14] M. Rahardjo, "Triangulasi dalam penelitian kualitatif," Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2010.
- [15] Widodo, "Arahan perancangan kawasan alun-alun kota bekasi dengan konsep walkable neighborhood," Institut Teknologi Sepuluh Nopember, 2021.
- [16] N. Martono, *Metode penelitian kuantitatif: Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder (sampel halaman gratis)*. RajaGrafindo Persada, 2010.
- [17] M. Hiya and Efendi, "Pengembangan agrowisata berbasis komoditas unggulan tanaman hortikultura buah-buahan di kecamatan ngebel," Institut Teknologi Sepuluh Nopember, 2017.